BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dicanangkannya wajib belajar 6 tahun pada tahun 1984, SD/MI menjadi lembaga pendidikan yang berfungsi untuk menanamkan kemampuan dasar bagi setiap warga Negara Indonesia yang masih berada dalam batas-batas usia Sekolah Dasar. Sejalan dengan dicanangkannya Pendidikan Dasar 9 tahun dalam Rancangan Repelita VI Pendidikan Nasional, SD/MI sebagai bagian dari pendidikan dasar mempunyai fungsi untuk mentuntaskan wajib belajar pada tingkat Pendidikan Dasar 9 tahun dari SD 6 tahun dan SLTP 3 tahun.

Dalam pengembangan fungsi tersebut di atas, SD/MI sebagai mana halnya dengan lembaga pendidikan lain, selalu mengacu pada fungsi pendidikan nasional, yang mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan, barakal, dan martabat manusia dan masyarakat Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

"Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan nalar, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa

tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan"[1] (pasal 4 UU No. 2 tahun 1989)

Dalam menghadapi tuntutan situasi perkembangan zaman dan pembangunan nasional, system pendidikan harus dapat dilaksanakan secara tepat guna dan hasil guna dalam berbagai aspek, dimensi, jenjang, dan tingkatan pendidikan. Keadaan semacam itu pada gilirannya akan menuntut para pelaksana dalam bidang pendidikan di berbagai jenjang untuk mampu menjawab tuntutan tersebut melalui fungsi-fungsinya sebagai guru.

Guru merupakan ujung tombak yang berada pada garis terdepan yang langsung berhadapan dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Para guru jelas dituntut pula dapat melaksanakan seluruh fungsi profesionalnya secara efektif dan efisien.

Sekolah merupakan tempat di mana kegiatan belajar mengajar berlangsung dan tempat terjadinya interaksi antara guru dan murid. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan membawa fitrah yang merdeka, mempunyai hak dan kebebasan yang telah melekat ada dirinya. Oleh karena itu dalam kehidupan, manusia mempunyai hak untuk hidup, hak bersuara, kebebasan mengemukakan pendapat, dan hak yang lainnya

[1] Undang-undng Nomor 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

selama kebebasan dan hak tersebut tidak bertentangan dengan norma sosial agama.

Begitu juga dalam kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini siswa mempunyai hak dan kebebasan untuk bersuara, berpendapat atau beragumen di dalam kelas yang berkaitan dengan materi pelajaran di kelas. Saat berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seharusnya yang aktif bukanlah gurunya saja, dimana siswa hanya dianggap sebagai suatu benda yang pasif, yang hanya mendengarkan dan mematuhi apa yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran matematika seperti yang kita alami di kelas-kelas di madrasah masih menitik beratkan kepada pembelajaran langsung yang pada umumnya didominasi oleh guru, siswa masih secara pasif menerima apa yang diberikan guru, umumnya hanya satu arah. “Beberapa ahli mengatakan bahwa dalam pembelajaran matematika umumnya siswa menonton gurunya menyelesaikan soal-soal di papan tulis (silver, 1989)”[2].

Praktek-praktek pembelajaran yang seperti di atas diusulkan untuk diperbaiki dengan menambahkan tugas baru misalkan meminta siswa untuk mengkonstruksi dan membangun pengetahuan matematika. Dengan melibatkan aspek-aspek social, dalam arti bahwa teman-teman

[2] Turmudi, *Taktik dan Strategi Pembelajaran matematika berparadigma Exploratif dan Investigatif* (Leuser, Jakarta, 2008), hlm. 1

sekelas mengontrol kemajuan pemahaman konsep-konsep dan pengetahuan matematika. Jelas pembelajaran yang seperti ini tentu menghendaki agar pembelajarannya ditempuh secara interaktif. Interaksi dua arah terjadi antara murid dan guru, bahkan interaksi multi arah yaitu antara guru dan murid, serta antara murid dan murid terjadi di kelas.

"Matematika merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan secara umum. Gagasan-gagasan matematika seperti bilangan, ruang, pengukuran, dan susunan, telah beratus-ratus bahkan ribuan tahun digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh sebagan besar manusia."[3] Gagasan itu juga digunakan dalam sains, ekonomi, dan desain. Bahkan dalam teknologi informasi dan komunikasi juga digunakan jasa dan peranan penting matematika.

Menurut Dedi " Pendidikan khususnya pendidikan matematika dimaksudkan untuk membantu kelangsungan manusia dalam kehidupan sehari-hari diantaranya didalam permasalahan sosial, ekonomi, dan alam sekitarnya."[4]

Salah satu materi yang diajarkan dalam kurikulum tersebut adalah tentang konsep operasi hitung penjumlahan bilangan bulat. "Untuk menghitung konsep operasi hitung pada sistem bilangan bulat dapat

[3] *Ibid*., hlm. 1

[4] Dedi. *Mata Pelajaran Matematika di Kelas 4 SD (*Bandung : Diknas Provinsi Jawa Barat. 2010), hlm. 34

dilakukan dalam tiga tahap yaitu : tahap pengenalan konsep secara konkret, tahap pengenalan konsep secara semi konkret atau semi abstrak, tahap pengenalan konsep secara abstrak."[5]

Berdasarkan hal tersebut dan kenyataan yang terjadi dilapangan menunjukan bahwa sebagian besar peserta didik yang ada di kelas V MI. Najahiyah Palembang, mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi penjumlahan, perkalian dan pembagian bilangan bulat, baik bilangan bulat positif ataupun sebaliknya.[6] Salah satu persoalan yang paling mendasar adalah karena masih banyaknya para peserta didik yang kurang memahami ataupun tidak dapat membedakan yang mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu antara perkalian (x), pembagian (:), menjumlahkan (+) atau mengurangkan (-), selain itu juga tidak dapat membedakan tanda – atau + sebagai operasi hitung dengan tanda – atau + sebagai jenis suatu bilangan. Selain persoalan yang dihadapi peserta didik, guru juga kurang memahami tentang konsep dalam memberikan penjelasan bagaimana melakukan sifat-sifat operasi hitung bilangan bulat secara konkret maupun secara abstrak. Hal ini bisa dibuktikan dari hasil tes formatif yang diadakah pada materi penggunaan sifat-sifat operasi hitung di dapat data

[5] Muchsetyo, dkk . *Konsep Dasar Matematika* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), hlm. 3.11

[6] Hasil Observasi di MI. Najahiyah hari Senin tanggal 3 Agustus jam 10.55 WIB

19 siswa mendapatkan nilai di bawah 50, 8 siswa mendapatkan nilai 60 sampai dengan 70 dan sisanya 6 orang mempunyai nilai diatas 80. Kriteria nilai yang ditentukan adalah : nilai 50 kebawah dinyatakan "kurang", nilai 60 sampai dengan 70 dinyatakan "sedang" dan nilai 80 keatas dinyatakan "baik". Dengan ketuntasan belajar yang mendapat nilai baik ada 24,2%, rata-rata hasil belajar siswa yang kurang dari standar Kriteri Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yakni 60 untuk nilai KKM kelas.[7]

Untuk mempermudah mempelajari Matematika para guru di MI. Najahiyah, sudah menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, guru-gurunya juga mempunyai inisiatif untuk membuat media pembelajaran yang menarik. Tapi hasil yang dicapai anak didik masih belum memahami konsep matematika yang disampaikan.

Dari kenyataan di atas diperlukan adanya usaha untuk lebih meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep sifat-sifat operasi hitung bilangan bulat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan penggunaan metode pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw*

[7] Dokumen MI. Najahiyah, diambil pra siklus tanggal 3 Agustus 2015

Metode mengajar merupakan teknik yang harus dikuasai guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat diterima, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Dalam memilih metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran, materi pelajaran dan bentuk pengajaran (individu dan kelompok).

Kenapa metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* karena "pembelajaran cooperatif dapat muncul dari konsep bahwa anak akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya, saling membantu memecahkan masalah yang kompleks."[8]

Dari alasan-alasan yang tertera di atas maka penulis memilih model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw,* agar pembelajaran menjadi lebih aktif membuat anak-anak tidak bosan dan juga dapat melatih anak-anak menjadi lebih berani tampil. Dan dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif, psikomotor siswa. Dan juga dapat melatih guru agar lebih dapat memilih model-model pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif.

Rendahnya hasil tes formatif siswa tersebut, peneliti asumsikan kurangnya pemahanan konsep awal dan kurang menariknya model

[8] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Surabaya: Kencana, 2009), hlm. 56

pembelajaran yang digunakan, maka untuk itu peneliti mencoba model pembelajaran yang lebih berfariasi dan lebih mengetengahkan kerja kelompok.

Dengan dasar latar belakang inilah maka dilakukan penelitian dengan judul "UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN PENGGUNAAN SIFAT-SIFAT OPERASI HITUNG PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW* DI KELAS V MI. NAJAHIYAH PALEMBANG"

B. Rumusan Masalah

"Apakah penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman penggunaan sifat-sifat operasi hitung pada mata pelajaran Matematika di kelas V.A MI. Najahiyah Palembang"

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian yang dilakukan ini bertujuan "Untuk meningkatkan pemahaman penggunaan sifat-sifat operasi hitung pada mata pelajaran matematika melalui model *cooperative lerning tipe Jigsaw* di kelas V.A MI. Najahiyah Palembang

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi Siswa:

1) Dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki hasil belajar siswa.
2) Dapat meningkatkan kualitas dan aktivitas pembelajaran di kelas.
3) Dengan menggunakan metode pembelajaran yang kooperatif pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik, inovatif, bermakna dan menyenangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru:

1) Guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri, dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
2) Gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara professional.
3) kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik strategi, teknik, konsep, dan lain-lain) akan dengan cepat dapat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan

kesulitan tersebut tidak akan berlarut-larut. Jika kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki.

c. Bagi Sekolah:

1) Sekolah yang para gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara profesional, maka Sekolah tersebut akan berkembang dengan pesat.
2) Sekolah mampu mengevaluasi model pembelajaran yang tepat untuk peningkatan pemahaman belajar siswa.
3) Dapat digunakan sebagai alternatif dalam menentukan strategi dalam memberikan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw.*

D. Kajian Pustaka

Nazarudin Rahman, 2010, Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih dengan Menggunakan Model Pembelajaran Active Learning tipe Jigsaw di MIS Paradigma Palembang". Menyimpulkan bahwa pembelajaran active learning tipe jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi siswa dalam mata pelajaran fiqih.

Susilawati,2010 ,"Penerapan Model Cooperativ Learning Dalam Meningkatkan Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotor Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Bagi Guru-Guru SD Sekabupaten Serang " Pembelajaran SD dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning pada pembelajaran IPS, dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif, psikomotor siswa. Disarankan guru SD untuk menerapkan dan mengembangkan pembelajaran desain pendekatan "pembelajaran kooperatif" sebagai salah satu alternative pendekatan belajar konsep SDA dalam pembelajaran IPS

Khusna, Asmaul (2008) *Penerapan Model Jigsaw Dalam Pendekatan Cooperative Learning (Studi Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah 08 Dau Malang) Tahun Ajaran 2008/2009.* Other thesis, University of Muhammadiyah Malang. Dengan menggunakan metode Pembelajaran Kooperatif, dalam kelompok kecil, di mana para siswa belajar dan bekerja bersama untuk memperoleh pengalaman belajar yang optimal individual. Hasilnya menunjukkan perkembangan yang cukup baik bahwa beberapa siswa yang sebelumnya malu menjadi aktif, tidak hanya dari aspek kelas tetapi juga dari semangat belajar. Faktor pendukung dan tidak dalam melaksanakan beliefmorals pembelajaran dengan menggunakan model jigsaw terdiri dari sekolah itu sendiri, guru, siswa, dan infrastruktur.

Respaty Mulyanto, 2007 ,Pendekatan Cooperative Learning Teknik Jigsaw untuk Meningkatkan Penguasaan Operasi Pecahan di SDN Paseh I Kabupaten Sumedang". Meniyimpulkan bahwa : (1) pendekatan cooperative learning teknik jigsaw dapat meningkatkan penguasaan operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan tak senama di SDN Paseh I; (2) perbaikan pembelajaran matematika SD dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan cooperative learning teknik jigsaw; (3) penggunaan pendekatan cooperative learning teknik jigsaw efektif meningkatkan keterampilan dan kreativitas guru; (4) hambatan penelitian tindakan kelas yaitu : kreativitas guru, waktu, biaya, dan pengalaman dalam penelitian tindakan kelas

Hanifah, Luluk. 2009. *Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Pengukuran Luas Siswa Kelas V SD Nahdlatul Wathon Kota Pasuruan Tahun Pelajaran 2008/2009.* Program S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Terbuka UPBJJ Malang. Menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar matematika.

Adapun penelitian yang penulis bahas yaitu tentang "Upaya Meningkatkan Pemahaman Penggunaan Sifat-Sifat Operasi Hitung pada Mata Pelajaran Matematika melalui Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* Di Kelas V MI. Najahiyah Palembang". Walaupun dari kajian sebelumnya terdapat kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan model *cooperative learning tipe jigsaw*, namun yang membedakannya yaitu:

a. Penelitian Tindakan Kelas ini penulis memfokuskan pada upaya meningkatkan pemahaman siswa
b. Materi pelajarannya
c. Lokasi Penelitiannya

E. Kerangka Teori

1. Upaya Meningkatan Pemahaman

Upaya adalah usaha untuk mencapai suatu maksud[9]. Meningkatkan adalah menaikkan atau mempertinggi[10]. Pemahaman menurut Kamus Bahasa Indonesia yaitu "perihal menguasai (mengerti, memahami)[11]

---

[9] Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm. 1250

[10] Ibid., hlm. 625

[11] Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1103

Pemahaman menurut Sadiman adalah “suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.”[12]

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran biasanya ditandai dengan perolehan nilai pada setiap akhir pembelajaran dengan memperhatikan standar nilai yang telah ditentukan oleh guru.

Adapun indikator pemahaman yang diamati selama proses penelitian, yaitu:

1). Siswa dapat menyebutkan rumus sifat-sifat operasi hitung
2). Siswa dapat menyebutkan arti sifat-sifat operasi hitung
3). Siswa dapat enggunakan sifat-sifat operasi hitung dalam soal
4). Siswa dapat membedakan sifat-sifat operasi hitung

2. Pembelajaran Matematika

Kurikulum KTSP, menyebutkan mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

[12] Arif Sukadi Sadiman, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. (Cet.I; Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1946), hlm.109

a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah;
b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;
c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.[13]

Sifat-sifat operasi hitung bilangan kali ini masih sangat dasar sekali, dan biasanya dipelajari di jenjang sekolah tingkat dasar. Sifat – sifat operasi hitung bilangan meliputi sifat komutatif, sifat asosiatif dan sifat distributif.

a. Sifat Komutatif

Sifat komutatif juga disebut dengan sifat pertukaran, apabila ada penjumlahan atau perkalian dua buah bilangan. Jika kedua

[13] Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar KTSP* (Tasikmalaya : Depdiknas, 2006), hlm. 110

bilangan ditukarkan hasilnya tetap sama. Namun ini tidak berlaku pada pengurangan. Sebab hasilnya akan berubah.[14] Contoh:

- Untuk penjumlahan:

  12 + 10 = 22 dan 10 + 12 = 22 sehingga 12 + 10 = 10 + 12

- Untuk perkalian:

  12 x 5 = 60 dan 12 x 5 = 60 sehingga 12 x 5 = 5 x 12

- Untuk pengurangan:

  12 – 8 = 4 dan 8 – 12 = -4

b. Sifat Assosiatif

Sifat asosiatif disebut juga sifat pengelompokan. Operasi penjumlahan atau perkalian tiga buah bilangan. Operasi tersebut dikelompokkan secara berbeda. Hasil operasinya tetap sama.[15] Contoh:

- Untuk penjumlahan:

  (5 + 6) + 8 = 11 + 8 = 19

  5 + (6 + 8) = 5 + 14 = 19

  Jadi, (5 + 6) + 8 = 5 + (6 + 8)

- Untuk perkalian:

[14] Indriyastuti, *Matematika untuk Kelas 5 SD dan MI* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012), hlm. 3

[15] Ibid., hlm. 7

(5 × 3) × 4 = 15 × 4 = 60

5 × (3 × 4) = 5 × 12 = 60

Jadi, (5 × 3) × 4 = 5 × (3 × 4).

c. Sifat Distributif

Sifat distributif merupakan sifat penyebaran. Untuk lebih memahami sifat distributive.[16] Contoh sifat distributive pada penjumlahan dan perkalian:

Apakah 4 × (5 + 6) = (4 × 5) + (4 × 6)?

Jawab:

4 × (5 + 6) = 4 × 11 = 44

(4 × 5) + (4 × 6) = 20 + 24 = 44

Jadi, 4 × (5 + 6) = (4 × 5) + (4 × 6)

Standar Kompetensi yang terdapat pada mata pelajaran Matematika kelas V SD/MI semester I ialah melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah. Kompetensi Dasarnya ialah melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya pembulatan dan penaksiran. Materi yang akan dibahas ialah sifat operasi hitung bilangan bulat penggunaan sifat komutatif, asosiatif, dan distributive, menggunakan operasi hitung campur.

[16] Ibid., hlm. 8

Adapun tujuan pembelajaran materi Matematika dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa dapat menyebutkan rumus-rumus sifat-sifat operasi hitung komutatif, asosiatif, distributif
2. Siswa dapat menyebutkan arti sifat-sifat operasi hitung komutatif, asosiatif, distributif
3. Siswa dapat menggunakan sifat-sifat operasi hitung komutatif, asosiatif, distributif untuk melakukan penghitungan secara efisien
4. Siswa dapat menyebutkan perbedaan sifat-sifat operasi hitung komutatif, asosiatif, distributif

Evaluasi yang dilakukan adalah dengan melakukan tes formatif

Setelah selesai melakukan kegiatan pembelajaran dengan indikator adalah :

1. Menyebutkan rumus-rumus sifat-sifat operasi hitung komutatif, asosiatif, distributif
2. Menyebutkan arti sifat-sifat operasi hitung komutatif, asosiatif, distributif
3. Menggunakan sifat-sifat operasi hitung komutatif, asosiatif, distributif untuk melakukan penghitungan secara efisien
4. Menyebutkan perbedaan sifat-sifat operasi hitung komutatif, asosiatif, distributif

3. Pengertian *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai system kerja/ belajar Kelompok yang terstruktur. Yang teramsuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi persona, keahlian bekerja sama, dan proses Kelompok.

Jacob (1999) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode insturksional dimana siswa dalam Kelompok kecil bekerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas akademik.[17]

> Roger, dkk. (1992) menyatakan *cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners own learning and is motivated to increase the learning of others* (pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran Kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara social di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamanya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajaran-nya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggotanya yang lain).[18]

Parker (1994) mendefinisikan Kelompok kecil kooperatif seagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam

---

[17] Ibid., hlm. 232

[18] Huda, Miftahul. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Monel Penerapan)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 29

Kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi, method atau model pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan social pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam Kelompok kecil bekerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas akademik yang didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggotanya yang lain.

Model *Jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson (1975) dari Universitas Texas. Metode ini memiliki dua versi tambahan, *Jugsaw* II (Slavin, 1989) dar Universitas John Hopkins dan *Jigsaw* III (Kagan, 1990).[19]

Dalam belajar kooperatif tipe jigsaw, secara umum siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing anggota Kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada satu aspek tetentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, “ahli” dari kelompok

[19] *ibid*., hlm. 120

berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topic yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjai “ahli” di konsep yang ia pelajari. Kemudian kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan topic yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya. Terakhir diberikan tes atau assessment yang lain pada semua topik yang diberikan.

a. Karakteristik Model Cooperative Learning

1). Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi pelajaran;
2). Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah;
3). Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam; dan
4). Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu. [20]

b. Langkah-langkah Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw

1). Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanyan 5-6 orang).
2). Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
3). Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya
4). Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.

[20] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Surabaya: Kencana, 2009), hlm. 65

5). Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
6). Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan beberapa kuis individu. [21]

c. Kelebihan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw

1). Dapat memberikan kesempataan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lainnya
2). Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan
3). Setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya
4). Dalam proses belajar mengajar, siswa saling ketergantungan positif
5). Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.[22]

d. Kelemahan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw

1). Membutuhkan waktu yang lama

2). Siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama-kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.[23]

F. Metodologi Penelitian

1. Subjek Penelitian

a. Tempat Penelitian

---

[21]. *Ibid*., hlm.73
[22] Ibrahim,M, dkk, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya:University Press, 2000), hlm. 71
[23] *Ibid*., hlm 72

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Jalan K.H.M. Asyik No. 30 RT. 29 Kel. 3-4 Ulu Palembang

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2015. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik madrasah

c. Mata Pelajaran

Mata pelajaran yang dijadikan bahan dalam penelitian ini adalah pelajaran Matematika materi sifat-sifat operasi hitung disajikan pada semester gazal (I).

d. Kelas dan Karakteristik Siswa

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V.a di MI. Najahiyah Palembang yang berjumlah 30 siswa. Dipilih kelas ini karena peneliti mengajar di kelas tersebut sehingga dapat memudahkan pelaksanaan penelitian dan melakukan tindakan dengan jadwal yang sesuai dengan jadwal peneliti sehingga tidak mengganggu program semester dan target materi yang direncanakan.

Karakteristik siswa MI. Najahiyah adalah sebagai berikut:

1). Senang bermain

2). Senang bergerak

3). Senang bekerja dalam Kelompok

4). Senang merasakan atau melakukan/ memperagakan sesuatu secara langsung.

Oleh karena itulah penelitian dilaksanakan dengan tetap mempertimbangkan karakter anak sehingga kegiatan belajar mengajar dapat menarik minat anak dan hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1). Data kualitatif merupakan data yang bukan menunjukkan angka, tetapi berupa variable yang hendak diteliti. Meliputi teori upaya meningkatkan pemahaman anak.

2). Data kuantitatif merupakan data hasil observasi yang dinyatakan dengan angka. Data penelitian ini menggunakan data kuantitatif berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan pada pelaksanaan setiap siklus dibandingkan dengan tahap selanjutnya untuk mengetahui peningkatan pemahaman anak dalam penggunaan sifat-sifat operasi hitung.

b. Sumber Data

1). Siswa, data yang diperoleh adalah data tentang peningkatan pemahaman penggunaan sifat-sifat operasi hitung

2). Guru, data yang diperoleh adalah tentang tingkat keberhasilan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

3). Teman sejawat, data yang diperoleh adalah semua tindakan guru, siswa secara keseluruhan.

3. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Silabus
b. Rencana Pembelajaran
c. Lembar obserasi kegiatan belajar mengajar (lembar observasi guru dan lembar observasi siswa, untuk mengetahui pemahaman dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran).
d. Tes

4. Alat Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa alat (metode), yaitu:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah " Suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pengamatan secara sistematis "[24] pada tahap ini peneliti melakukan tindakan untuk mengamati proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi. Demi untuk menjaga keabsahan data yang akan diperoleh, dalam melakukan pengamatan peneliti dibantu oleh teman sejawat.

b. Tes Tertulis

Tes yang peneliti gunakan berupa tes tertulis berkaitan dengan materi ajar. Tes ini diberikan pada akhir pembelajaran. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengukur ketuntasan belajar siswa sekaligus mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, dan siswa dikatakan telah mencapai tingkat penguasaan apabila telah memperoleh minimal 75 % dari target pembelajaran.

c. Dokumentasi

[24] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1990), hlm. 27

Dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengetahui dan menggali informasi tentang pemahaman siswa yang implementasinya pada perolehan nilai sebagai hasil belajar.

5. Analisis data

Apabila data yang dibutuhkan telah terkumpul dari pelaksanaan setiap siklus peneliti tindakan kelas, maka selanjutnya dioleh dan dianalisis

a. Untuk mengetahui nilai rata-rata siswa digunakan rumus

$$Mx = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:
Mx = Nilai rata-rata
∑X = Jumlah total nilai siswa
N = Jumlah siswa di kelas

b. Untuk mengetahui prosentase ketuntasan belajar siswa

$$P = \frac{f}{N} X\, 100\%$$

Keterangan:
P = Prosentase ketuntasan belajar siswa
f = Siswa yang tuntas belajar
N = Jumlah siswa

6. Deskripsi Per Siklus

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/ observasi, dan refleksi. Masing-masing siklus akan melalui empat kegiatan, yaitu:

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Matematika mengenai waktu penelitian, materi yang diajarkan, dan bagaimana rencana pelaksanaan penelitiannya. Hal-hal yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah :

1). Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw
2). Membuat rencana pembelajaran
3). Membuat lembar kerja siswa
4). Membuat instrumen
5). Menyusun alat evaluasi pembelajaran[25]
6). Lembar observasi guru dan siswa

b. Pelaksanaan

"Tahap pelaksanaan yang merupakan penerapan dari perencana yang telah dibuat yang berupa penerapan model pembelajaran tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan model yang sedang dijalankan"[26]. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah :

1). Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

---

[25] Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 281

[26]Kemmis, S. & Mc Taggart, R. *The Action Research Planner*. 3rd ed. Victoria (Australia: Deakin University, 1983)

- Apersepsi/ motivasi.
  - Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama peserta didik dengan penuh khidmat
  - Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran
  - Mengingatkan kembali tentang macam-macam bilangan bulat yang telah dipelajari pada kelas sebelumnya.

2). Kegiatan Inti (35 menit)

- Eksplorasi

  Siswa dapat melakukan opersi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya pembulatan dan penaksiran.

- Elaborasi
  - Guru menjelaskan aturan-aturan dari sifat-sifat operasi hitung seperti sifat asosiati, komutatif, distributi
  - Siswa dibagi menjadi 6 kelompok.
  - Siswa mempelajari materi yang telah dibagi menjadi lima bagian atau sub bagian.
  - Setiap anggota kelompok mempelajari sub bagian yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.

- Anggota kelompok lain yang telah mempelajari sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
- Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
- Setelah melakukan percobaan dan ditarik kesimpulan siswa di uji kemampuannya dengan mengerjakan soal latihan.

- Konfirmasi
  - Siswa dan guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dipahami.

  Siswa dan guru bertanya jawab meluruskan kesalah pahaman.

3). Kegiatan Penutup (25 menit)

- Siswa dibantu guru membuat kesimpulan
- Siswa mengerjakan tes formatif
- Guru mengamati dan menilai hasil tes
- Guru menganalisa hasil tes

c. Pengamatan/ observasi

Pada tahap pengamatan atau observasi, penelit dibantu oleh guru untuk mengobservasi kegiatan kelas yang dilakukan setiap siswa.

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap pengamatan atau observasi adalah:

1). Situasi kegiatan belajar mengajar.

2). Keaktifan siswa

3). Kemampuan siswa dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.[27]

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan setelah prose pembelajaran berakhir. "Pada tahap refleksi peneliti juga melakukan evaluasi terhadap kekurangan atau kelemahan dari implementasi tindakan sebagai bahan dan pertimbangan untuk memperbaiki disiklus berikutnya."[28]

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri atas bab-bab yang tersusun secara sistematika sebagai berikut:

---

[27] Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 281

[28] *Ibid*., hlm. 281

Bab I, berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teorii, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, berisikan Landasan Teori yaitu Pengertian Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw, Kelebihan dan Kelemahan Jigsaw, Pengertian Meningkatkan Pemahaman ….

Bab III, tentang Setting Wilayah :enelitian yaitu sejarah berdirinya madrasah, letak madrasah, visi dan misi madrasah, keadaan guru dan administrasi, keadaan siswa, struktur organisasi MI. Najahiyah Palembang, keadaan sarana dan prasarana MI. Najahiyah.

Bab IV, merupakan gambaran pelaskanaan penelitian dan pembahasan hasil penelitian, penjelasan setiap siklus.

Bab V, Penutup yang berisikan Kesimpulan dan Saran.